

KONTRIBUSI USAHATANI KARET (*Hevea brasiliensis*) TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI SEKITAR KAWASAN DELTA MAHAKAM KECAMATAN MUARA BADAK KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Noviani Ummilia Putri^{*1}, Muhammad Erwan Suriaatmaja², Syarifah Maryam³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda

*Email: novianiummiliap@yahoo.com

ABSTRAK

Ditinjau dari aspek ekonominya, karet memiliki potensi untuk diusahakan atau dikembangkan sebagai pemenuh kebutuhan hidup petani serta rumah tangganya. Nilai ekspor karet Indonesia mengalami peningkatan dengan nilai sebesar \$3,95 miliar, hal ini membuat karet memiliki peluang pasar yang cukup baik. Selain itu, karet juga memberikan dampak terhadap peralihan sumber pendapatan lain yang menyebabkan penggunaan lahan di kawasan Delta Mahakam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan usahatani Karet terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2021 hingga Februari 2022 di Desa Sekitar Kawasan Delta Mahakam Kecamatan Muara Badak. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode acak berlapis. Analisis data yang digunakan adalah analisis produksi, biaya produksi dan kontribusi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani karet sebesar Rp. 24.016.832 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata I, sebesar Rp. 57.187.863 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata II, dan sebesar Rp. 108.926.067 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata III. Dengan total pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 167.984.801,28 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata I, sebesar Rp. 98.973.672,16 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata II, dan sebesar Rp. 108.926.066,67 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata III. Pendapatan rumah tangga responden berasal dari usahatani karet, non-karet, dan non-pertanian. Usahatani karet memiliki kontribusi kategori rendah, yakni 36,31% pada strata I, kategori sedang yakni 74,24% pada strata II, dan kategori tinggi yakni 100% pada strata III.

Kata kunci: Usahatani Karet, Pendapatan, Kontribusi, Delta Mahakam.

PENDAHULUAN

Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam perekonomian Indonesia. Karet juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup besar sebagai penghasil devisa Negara selain minyak dan gas. Secara internasional, Indonesia berada pada urutan ke-5 sebagai penghasil karet terbesar di dunia.

Delta Mahakam (DM) merupakan delta terbesar di Indonesia yang berada di kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sebagian besar mata pencaharian utama masyarakat wilayah Delta Mahakam adalah perkebunan, salah satunya karet. Namun, selama ini masyarakat khususnya di kawasan Delta Mahakam belum merasa puas akan harga karet yang terlalu rendah. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab turunnya harga karet, salah satunya adalah kualitas yang dihasilkan.

Untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, masyarakat pun mengandalkan usaha sampingan lainnya seperti budidaya tambak, berdagang, dan usahatani lainnya dengan harapan harga karet akan naik. Namun beberapa usaha lainnya yakni budidaya tambak mengakibatkan dari konversi mangrove menjadi tambak tradisional membuat hutan mangrove di Delta Mahakam mengalami kerusakan. Perikanan tambak yang ada di wilayah Delta Mahakam merupakan contoh pengelolaan yang destruktif atau bersifat merusak dengan membabat hutan mangrove. Di Kecamatan Muara Badak, terdapat tiga desa yang termasuk di dalam kawasan Delta Mahakam, yaitu desa Muara Badak Ulu, desa Salo Palai, dan desa Saliki.

Kalimantan Timur, khususnya Kabuptaen Kutai Kartanegara, memiliki potensi budidaya yang cukup besar untuk komoditi karet. Namun, persentase peningkatan produksi karet dari tahun 2018 hingga 2020 mengalami penurunan sebesar 13%, yaitu dari 87% pada tahun 2018-2019 menjadi 74% pada tahun 2019-2020.

Dalam usaha pertanian terdapat faktor produksi yang mencakup 4 komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan skill atau manajemen. Masing-masing faktor mempunyai fungsi berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan.

Setelah produksi berjalan maka petani pun dapat panen dari hasil usahataniya dan mempunyai penerimaan, sedangkan pengeluaran dilakukan setiap hari sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari selain bergantung dari usahatani karet, petani tentunya

mencari sumber pendapatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu diluar usahatani karet seperti usahatani komoditas perkebunan lainnya dan komoditas hortikultura.

Dengan melakukan usaha lain diluar usahatani karet, maka usaha tersebut memiliki kontribusi pula terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan merupakan presentase perbandingan antara jumlah pendapatan usahatani karet dengan total pendapatan keluarga secara keseluruhan. Pendapatan keluarga berasal dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan.

Semakin bertambah umur tanaman karet maka semakin meningkat pula produksi lateksnya kemudian mengalami masa stabil dan penurunan produksi. Produksi lateks dikatakan stabil mulai umur 16 tahun, dan setelah 26 tahun produksinya akan menurun. Saat ini rata-rata umur karet di wilayah Delta Mahakam adalah 14 tahun dimana pada umur tersebut produksi karet sedang meningkat sehingga dengan meningkatnya produksi karet ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani karet serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Ditinjau dari aspek ekonominya, karet memiliki potensi untuk diusahakan atau dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan petani dan rumah tangganya. Selain itu, karet juga memberikan dampak terhadap peralihan sumber pendapatan lain yang menyebabkan penggunaan lahan di kawasan Delta Mahakam.

Dilihat dari potensi tersebut, para petani pun berharap untuk memiliki pendapatan yang cukup besar dari usahatani karet. Namun, terkadang fakta di lapangan tidak berjalan sesuai dengan teori yang ada sehingga petani pun mendapatkan pendapatan yang tidak sesuai harapan bahkan tidak menutup biaya produksi. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor untuk melakukan penelitian dengan judul "Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kawasan Mangrove Delta Mahakam Kalimantan Timur".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kawasan sekitar Delta Mahakam Kecamatan Muara Badak, yakni Desa Muara Badak Ulu, Desa Salo Palai, dan Desa Saliki. Desa tersebut dipilih karena terdaftar secara administrasi dalam kawasan Delta Mahakam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan meneliti berapa besar kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani di sekitar kawasan Delta Mahakam Kecamatan Muara Badak. Penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2021 hingga Februari 2022.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode acak berlapis yang artinya sampel dipilih dari sub-populasi dengan metode acak sederhana. Sampel responden dihitung dari populasi yang jumlahnya 337 orang dengan menggunakan teknik slovin, sehingga diperoleh 77 sampel responden. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Selanjutnya untuk sub-populasi ditentukan berdasarkan luas lahan dalam satuan Ha yang dibagi menjadi tiga strata yaitu strata I untuk kategori kecil dengan luas lahan kurang dari 3 Ha, strata II yaitu untuk kategori sedang dengan luas lahan antara 3 Ha hingga 5 Ha, dan strata III untuk kategori besar dengan luas lahan lebih dari 5 Ha. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel dalam masing-masing strata dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n_i = \frac{n}{N} \times N_i$$

Keterangan :

n_i	= Jumlah sampel dalam strata ke-i
N	= Jumlah populasi
n	= Jumlah sampel
N_i	= Jumlah populasi dalam strata ke-i

Sehingga jumlah sampel dalam tiap strata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah pengambilan sampel berdasarkan strata.

No.	Kategori	Jumlah Petani (N_i)	Jumlah sampel (n_i)
1	Kecil	57	$n_i = \frac{77}{337} \times 57 = 13.02 \approx 13$
2	Sedang	274	$n_i = \frac{77}{337} \times 274 = 62.61 \approx 63$
3	Besar	6	$n_i = \frac{77}{337} \times 6 = 1.37 \approx 1$
TOTAL		N = 337	n = 77

Sumber: Data primer (diolah), 2022.

Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, dan data sekunder dari studi kepustakaan. Dokumen atau kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian digunakan sebagai referensi yang melengkapi data empiris. Selanjutnya data-data yang ditemukan di lapangan dianalisis dengan analisis produksi, biaya produksi, dan kontribusi pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga di wilayah penelitian dianalisis dengan 1) analisis produksi, 2) biaya produksi dan 3) kontribusi pendapatan usahatani.

1) Analisis produksi

Produksi karet yang dihasilkan berupa karet sit. Tiap responden memiliki jumlah produksi yang berbeda. Umumnya keseluruhan responden memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain sehingga perilaku responden dalam pengolahan usahatani tidak jauh berbeda.

Tabel 2. Rekapitulasi produksi dan penerimaan usahatani karet.

No	Uraian	Rata-rata		
		Strata I	Strata II	Strata III
1	Produksi (kg/tahun)	3.454,62	8.271,92	16.219,00
2	Rata-rata harga (Rp/kg)	9.982,69	9.988,29	9.966,67
3	Penerimaan (Rp/tahun)	34.465.047,44	82.618.730,09	161.649.366,67

Sumber: Data primer (diolah), 2022.

Jumlah produksi per tahun yang diperoleh dari petani responden pada strata I sebesar 3.454,62 kg⁻¹ responden⁻¹ tahun⁻¹ dengan rata-rata harga Rp. 9.982,69 kg⁻¹ kemudian pada strata II sebesar 8.271,92 kg⁻¹ responden⁻¹ tahun⁻¹ dengan rata-rata harga Rp. 9.988,29 kg⁻¹, dan pada strata III sebesar 16.219,00 kg⁻¹ responden⁻¹ tahun⁻¹ dengan rata-rata harga Rp. 9.966,67 kg⁻¹. Rata-rata penyadapan dilakukan oleh petani tiap 2 hari sekali. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga jual. Jumlah rata-rata penerimaan tiap responden pada strata I adalah sebesar Rp. 34.465.047,44 responden⁻¹ tahun⁻¹ kemudian pada strata II sebesar Rp. 82.618.730,09 responden⁻¹ tahun⁻¹ dan sebesar Rp. 161.649.366,67 responden⁻¹ tahun⁻¹ pada strata III.

2) Biaya produksi usahatani

Total biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya tetap adalah saluran biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang bersifat tetap. Sedangkan Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan kualitas volume produksi atau penjualan. Total biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan	:
TC	= Total Biaya (<i>Total Cost</i>)
TFC	= Total Biaya Tetap (<i>Total Fixed Cost</i>)
TVC	= Total Biaya Variabel (<i>Total Variable Cost</i>)

Total biaya yang dikeluarkan oleh 77 responden pada masing-masing strata untuk pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya lain-lain, dan penyusutan adalah Rp. 109.996.800,00 tahun⁻¹ dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 8.461.292,31 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata I, kemudian sebesar Rp. 1.310.942.150,00 tahun⁻¹ dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 20.808.605,56 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata II, dan sebesar Rp. 44.113.300,00 tahun⁻¹ dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 44.113.300,00 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata III.

Tabel 3. Total biaya produksi usahatani karet.

No	Uraian Biaya	Total Biaya Produksi (Rp/tahun)			Persentase (%)
		Strata I	Strata II	Strata III	
Biaya Variabel					
1	Pupuk	37.232.000,00	408.476.750	12.005.000	25,56
2	Pestisida	2.036.000,00	30.486.000	816.000	1,86
3	Tenaga Kerja	69.975.000,00	867.050.000	31.162.500	54,07
4	Lain-lain	25.830.000,00	291.202.500	8.610.000	18,19
Biaya Tetap					
1	Penyusutan Alat	753.800,00	4.929.400	129.800	0,32
JUMLAH		109.996.800,00	1.310.942.150,00	44.113.300,00	
RATA-RATA		8.461.292,31	20.808.605,56	44.113.300,00	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2022.

3) Kontribusi pendapatan usahatani

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan yang diterima petani dari hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan	:
π	= Pendapatan (<i>Income</i>)
TR	= Total Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)
TC	= Total Biaya (<i>Total Cost</i>)

Pendapatan petani dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya.

Selanjutnya, kontribusi adalah sumbangan suatu variabel terhadap variabel lain untuk menentukan pendapatan. Kontribusi pendapatan memberikan gambaran mengenai kontribusi pendapatan relatif yaitu perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerimaan. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan keluarga digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{PI}{PtRt} \times 100\%$$

Keterangan :	
K	= Kontribusi pendapatan usahatani
PI	= Pendapatan usahatani
PtRt	= Pendapatan total rumah tangga

Untuk kriteria kontribusi adalah apabila nilai kontribusi 1-25% maka kontribusi sangat rendah, 26-50% kontribusi rendah, 51-75% kontribusi tinggi, dan 76-100% kontribusi sangat tinggi.

Karakteristik pendapatan dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3 yaitu pendapatan dari usahatani karet, pendapatan usahatani non-karet, dan pendapatan non-pertanian. Pendapatan usahatani karet adalah pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani karet selama 1 tahun dan dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan petani

karet di Desa Muara Badak Ulu, Desa Salo Palai, dan Desa Saliki diperoleh dengan cara menghitung selisih penerimaan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Rata-rata pendapatan usahatani karet tiap strata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi pendapatan usahatani karet.

No	Uraian	Rata-rata per Ha (Ha/responden)			Rata-rata per tahun (tahun/responden)		
		Strata I	Strata II	Strata III	Strata I	Strata II	Strata III
1	Total Biaya (Rp)	505.496	560.126	627.658	10.448.215	25.430.867	52.723.300
2	Total Produksi (Kg)	178	183	193	3.455	8.272	16.219
3	Penerimaan (Rp)	1.777.318	1.832.246	1.924.397	34.465.047	82.618.730	161.649.367
4	Pendapatan (Rp)	1.271.822	1.272.120	1.296.739	24.016.832	57.187.863	108.926.067

Sumber: Data primer (diolah), 2022.

Pada tabel 4, dapat dilihat rata-rata pendapatan usahatani karet yang diperoleh responden sebesar Rp. 1.271.822,00 responden⁻¹ Ha⁻¹ dengan rata-rata dalam setahun sebesar Rp. 24.016.832 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata I, kemudian untuk strata II sebesar Rp. 1.272.120 responden⁻¹ Ha⁻¹ dengan rata-rata dalam setahun sebesar Rp. 57.187.863 responden⁻¹ tahun⁻¹, dan sebesar Rp. 1.296.739 responden⁻¹ Ha⁻¹ dengan rata-rata dalam setahun sebesar Rp. 108.926.067 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata III.

Selanjutnya, Pendapatan usahatani non-karet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima responden selama satu tahun yang diwujudkan dalam bentuk rupiah. Pendapatan usahatani selama setahun dihitung dengan cara menjumlahkan banyaknya panen selama satu tahun. Jumlah banyaknya musim tanam usahatani tomat dalam satu tahun rata-rata 2 kali musim tanam, pada usahatani lada dalam setahun rata-rata 1 kali musim tanam, pada usahatani durian dapat panen 3 hingga 4 kali dalam satu tahun, pada usahatani kelapa sawit dapat panen tiap bulan dalam satu tahun dan untuk usahatani perikanan dapat panen 3 hingga 4 kali dalam satu tahun.

Tabel 5. Total pendapatan usahatani non-karet.

No	Usahatani	Total Pendapatan (Rp/tahun)			Rata-rata (Rp/tahun/responden)		
		Strata I	Strata II	Strata III	Strata I	Strata II	Strata III
1	Tomat	90.000.000	416.880.000	0	6.923.077	6.617.143	0
2	Lada	84.000.000	185.550.000	0	6.461.538	2.945.238	0
3	Kelapa Sawit	16.327.8360	1.175.976.000	0	125.598.738	18.666.286	0
4	Durian	0	369.600.000	0	0	5.866.667	0
5	Perikanan	36.000.000	329.100.000	0	2.769.231	5.223.810	0

Sumber: Data primer (diolah), 2022.

Pada tabel 5, dapat dilihat bahwa beberapa usahatani selain karet seperti tomat, lada, kelapa sawit, durian, dan perikanan merupakan bagian yang berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga. Kegiatan usahatani ini dilakukan oleh petani responden untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan hidup lainnya guna kelangsungan hidup responden.

Pendapatan usahatani non-pertanian adalah pendapatan yang diperoleh selain berusaha sebagai petani karet maupun usahatani lainnya, seperti bekerja sebagai buruh, pedagang, dan karyawan. Jumlah dan besar rata-rata pendapatan non-pertanian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Total pendapatan usahatani non-pertanian.

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan per tahun (Rp/tahun)			Rata-rata (Rp/tahun/responden)		
		Strata I	Strata II	Strata III	Strata I	Strata II	Strata III
1	Pedagang	22.200.000	59.400.000	0	1.707.692	942.857	0
2	Buruh	6.600.000	16.800.000	0	507.692	266.667	0

3	Karyawan	0	79.200.000	0	0	1.257.143	0
---	----------	---	------------	---	---	-----------	---

Sumber: Data primer (diolah), 2022.

Pada tabel 5, dapat dilihat bahwa total dan rata-rata pendapatan non-pertanian lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan usahatani karet maupun usahatani non-karet lainnya. Hal ini dikarenakan hamper seluruh responden bermata pencaharian utama sebagai petani.

Setelah diketahui total sumber-sumber pendapatan responden, maka dapat dihitung kontribusi usahatani karet terhadap total pendapatan rumah tangga petani yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap total pendapatan rumah tangga.

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun/responden)			Kontribusi (%)		
		Strata I	Strata II	Strata III	Strata I	Strata II	Strata III
1	Tanaman Karet	24.016.832	57.187.863	108.926.067	36,31	74,24	100,00
2	Non-karet	141.752.585	39.319.143	0	59,43	22,73	0,00
3	Non-pertanian	2.215.385	2.466.667	0	4,26	3,03	0,00
JUMLAH		167.984.801	98.973.672	108.926.067	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2022.

Berdasarkan tabel 7, dapat disimpulkan bahwa hasil usahatani karet memiliki kontribusi terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 36,31% untuk strata I, 74,24% untuk strata II, dan 100% untuk strata III. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi usahatani karet dikategorikan rendah untuk strata I, kategori sedang untuk strata II dan kategori tinggi untuk strata III.

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan usaha lain selain usahatani karet, yakni kurang besarnya pendapatan usahatani karet dan lingkungan petani itu sendiri. Hal ini dapat dilihat melalui hasil perhitungan kontribusi usahatani karet pada strata yang disajikan.

Kontribusi usahatani karet pada strata I termasuk dalam kategori rendah, bahkan rata-rata pendapatan usahatani karet tiap responden hanya sebesar Rp. 2.001.402,67 bulan⁻¹ responden⁻¹ dimana pendapatan tersebut masih dibawah UMK kabupaten Kutai Kartanegara yang sebesar Rp. 3.178.673,00. Hal ini dipengaruhi beberapa factor salah satunya luas lahan karet yang diperoleh. Ketika petani memiliki luas lahan karet yang kecil, maka jumlah produksinya pun juga akan sedikit. Dengan sedikitnya jumlah produksi menyebabkan pendapatan usahatani karet pun kecil sehingga petani melakukan usaha lain untuk memperoleh pendapatan lebih guna memenuhi kebutuhannya dan rumah tangganya. Akibatnya, kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga pun rendah dan dapat terjadinya penggunaan lahan di kawasan Delta Mahakam yang dapat merusak hutan mangrove di kawasan tersebut.

Pada strata II, kontribusi pendapatan usahatani karet tergolong tinggi, serta rata-rata pendapatan dari usahatani karet untuk responden tiap bulannya sudah diatas UMK kabupaten Kutai Kartanegara, yakni sebesar Rp. 4.765.655,22 bulan⁻¹ responden⁻¹. Kendati demikian, masih terdapat beberapa responden yang melakukan kegiatan usaha lainnya untuk memperoleh pendapatan. Adapun salah satu kegiatan usaha lainnya ini seperti kegiatan perkebunan kelapa sawit. Kegiatan ini dilakukan karena perkembangan perkebunan kelapa sawit di daerah penelitian lebih besar dibandingkan dengan perkembangan perkebunan karet, sehingga petani terdorong untuk ikut melakukan kegiatan perkebunan kelapa sawit tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa usahatani karet di lokasi penelitian belum dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan utama jika petani hanya memiliki lahan kurang dari 3 Ha. Hal ini dikarenakan pendapatan dari usahatani karet akan rendah dan masih dibawah UMK Kabupaten Kutai Kartanegara, sehingga dikhawatirkan tidak akan dapat memenuhi kebutuhan petani dan rumah tangganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan Total rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani karet, usahatani non-karet dan usaha non-pertanian di desa sekitar kawasan Delta Mahakam sebesar Rp. 167.984.801,28 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata I, sebesar Rp. 98.973.672,16 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata II, dan sebesar Rp. 108.926.066,67 responden⁻¹ tahun⁻¹ untuk strata III sehingga usahatani karet di desa sekitar kawasan Delta Mahakam memiliki kontribusi kategori rendah, yakni 36,31% untuk strata I, kontribusi kategori sedang yakni 74,24% untuk strata II, serta kontribusi kategori tinggi yakni 100% untuk strata III. Selain itu, ditemukan juga bahwa pendapatan usahatani karet di sekitar kawasan Delta Mahakam Kecamatan Muara Badak belum dapat untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga jika luas lahan yang dimiliki kurang dari 3 Ha.

Agar pendapatan petani meningkat, sebaiknya penggunaan input usahatani digunakan secara efisien dan luas lahan yang ditanami karet semakin diperluas, sehingga usahatani karet dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahim, Sukirman dan Dewi Wahyuni K. Baderan. 2017. *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*. Deepublish, Yogyakarta.
- Kinanti, N. 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Syamsul, Bahri. 2006. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kafrawi, dkk. 2019. *Tingkat Produksi Lateks Tanaman Karet Pada Berbagai Umur Tanaman*. Jurnal Agriplantae vol. 8 No. 12, hal 18-26.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Litbang Perkebunan. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Bogor.
- Sofiani, Iqrima Hana dkk. 2018. *Budidaya Tanaman Karet di Indonesia dan Kajian Ekonominya*. Jurnal. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Suratijah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mosher, A.T. 2002. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.
- Sudarsono, E. 2010. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. edisi tiga. Raja Grafindo Persada, Jakarta.